



**STRUKTUR GORDANG LIMA DALAM KEBUDAYAAN  
MASYARAKAT MANDAILING DI PAKANTAN KABUPATEN  
MANDAILING NATAL: KONTINUITAS DAN PERUBAHAN**

***STRUCTURE OF GORDANG LIMA IN MANDAILING COMMUNITY  
CULTURE IN PAKANTAN MANDAILING NATAL REGENCY:  
CONTINUITY AND CHANGE***

**Mahda Reni Lubis <sup>1)</sup>\*, Kumalo Tarigan <sup>2)</sup>, Panji Suroso <sup>3)</sup>**

Program Studi Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Article History*: Received : May 31, 2022. Reviewed : Jun 10, 2022. Accepted : Jun 22, 2022.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur, fungsi dan kontinuitas pada kesenian *Gordang Lima* di Pakantan. Penelitian ini mengkaji struktur, dan melihat kontinuitas dan perubahan *Gordang Lima*. Teori yang dipakai untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini adalah teori struktur bentuk musik, fungsi musik, kontinuitas dan perubahan. Hasil dari penelitian ini adalah struktur bentuk musik pada *Gordang Lima* versi baru dan versi lama, *sarune gordang lima* versi baru penggunaan nada dasar yang digunakan adalah D = do mengikuti nada dasar mayor melodi *sarune*. Sedangkan nada dasar *sarune versi lama* ada pada As = do. Kedua, penggunaan *gordang lima* pada masyarakat Mandailing memiliki beberapa fungsi selain dari ritual memanggil roh, yaitu antara lain: Kedua kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam ritual paturun *sibaso* pada masyarakat Mandailing dalam bentuk musik, instrumen, dan pertunjukkan akan berlangsung sampai masa yang tidak diketahui melihat sejauh mana masyarakat menilai bahwa ritual ini penting atau tidak pentingnya dilakukan. Hal-hal yang mengalami keberlanjutan sampai sakarang adalah alat musik yang dipakai dan bentuk ritem pada *gordang jangat* dan *patolu*.

**Kata kunci** : *Gordang Lima*, struktur, Mandailing Natal, Pakantan

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the structure, function and continuity of the Gordang Lima art in Pakantan. This research examines the structure, and looks at the continuity and changes of Gordang Lima. The theory used to explore the problems in this research is the theory of the structure of music form, function of music, continuity and change. The results of this study are the structure of the musical form in the new version of Gordang Lima and the old version, the new version of Sarune Gordang Lima using the basic tone used is D = do following the major basic tone of the sarune melody. While the basic tone of the old version of sarune is on As = do. Second continuity and changes that occur in the ritual of paturun sibaso in the Mandailing community in the form of music, instruments, and performances will last for an unknown period of time seeing how far the community judges that this ritual is important or not important to do. Things that have continued until now are the musical instruments used and the rhythmic form of the gordang jangat and patolu.*

**Keywords**: *Gordang Lima*, structure, Mandailing Natal, Pakantan

**How to Cite**: Lubis, M.A. Tarigan, K. & Suroso, P. (2022). Struktur Gordang Lima Dalam Kebudayaan Masyarakat Mandailing Di Pakantan Kabupaten Mandailing Natal: Kontinuitas Dan Perubahan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 188-195.

\*Corresponding author:

E-mail: [renilubis30@gmail.com](mailto:renilubis30@gmail.com)

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543 (Online)

## PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki penduduk terbanyak keempat di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sumatera Utara memiliki delapan etnis antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Pakpak Dairi, Batak Angkola, Mandailing, Nias, dan Melayu Pesisir. Etnis Mandailing adalah kawasan yang terbentang di dalam Pesisir Pantai. Kata Mandailing berasal dari kata *Mande Hilang* (Minangkabau), artinya ibu yang hilang dan ada yang mengatakan Mandailing dari kata *Mandala Holing* (Koling, yang berasal dari kerajaan Kalinga dari India). Sampai saat ini sejarah Mandailing belum pernah dipastikan.

Penyebaran etnis Mandailing lebih banyak di daerah Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Mandailing Natal memiliki 23 kecamatan, 27 kelurahan, dan 377 desa dengan luas wilayah 6.134.000 km<sup>2</sup>. Daftar kelurahan Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari Batahan, Batang Natal, Bukit Malintang, Huta Bargot, Kotanopan, Lembah Sorik Marapi, Lingga Bayu, Muara Batang Gadis, Muara Sipongi, Naga Juang, Natal,

Islam masuk ke Mandailing Natal karena pernah berada di bawah pengaruh Kaum Paderi dari Minangkabau di Tanah Datar. Suku Minangkabau mengenal Islam dari kaum Paderi. Sebelum abad ke 18, kaum Paderi datang ke Sumatra Utara yang lebih tepatnya di daerah Natal dan Padang Lawas. Pasukan kaum Paderi datang untuk menyebarkan agama Islam di tanah Batak bagian selatan atau lebih dikenal di daerah Tapanuli Selatan sehingga sampai sekarang etnis Mandailing Natal lebih banyak menganut Agama Islam, saat ini Kementerian Dalam Negeri tahun 2021 mencatat bahwa "Pemeluk Agama Islam memiliki 95,93 yang hampir merata disemua kecamatan. Sementara pemeluk agama kristen sebanyak 4,07 % dengan rincian Protestan 3,73% dan Katolik 0,34%."

Paderi menyebarkan agama Islam kepada suku Batak Mandailing melalui perdagangan dan pernikahan. Dikarenakan masyarakat Batak yang dikenal gemar merantau, maka mereka dapat melakukan penyebaran agama Islam melalui pernikahan dengan sesama suku Batak maupun suku lain yang belum memiliki agama ataupun belum memeluk agama Islam. Akibatnya masyarakat daerah bagian Tapanuli Selatan dominan menganut agama Islam. Di tengah masyarakat Mandailing Natal yang dominan beragama Islam, terselip sedikit pemeluk agama kristen yang terkhususnya di daerah Pakantan yang jumlahnya 15 keluarga.

Kehidupan penduduk kristen di *Pakantan* berlangsung sampai sekarang. Penganut agama Kristen di Pakantan dapat dikatakan yang tertua di Wilayah Tapanuli. Menurut Emir Rizal Lubis (2020:9) "Hal ini bermula dari kedatangan penginjil dari Rusia dan Swiss tahun 1821, ini mengindikasikan bahwa penyebaran agama Kristen jauh lebih tua dari daerah Sipirok (1861) daerah Silindung dan Toba (1864)." Sebelum agama atau kepercayaan masuk ke dalam suku Batak Mandailing, masyarakat sudah memiliki kepercayaan terlebih dahulu yang dikenal sebagai sistem kepercayaan animisme atau *Parbegu*. *Begu* sendiri dalam bahasa Batak artinya makhluk halus atau roh. Sistem kepercayaan *Parbegu* ini adalah menyembah roh-roh nenek moyang. Biasanya dalam melakukan ritual masyarakat Mandailing menggunakan media seperti *gordang lima*.

Ritual yang menggunakan *Gordang lima* sudah ada sejak dahulu dan tidak dipertunjukkan untuk acara suka cita, karena masyarakat dahulu masih menganut kepercayaan animisme membuat *gordang lima* dipakai hanya untuk ritual yang sakral seperti adanya wabah penyakit menular atau hal buruk

yang menimpa desa dengan menggunakan *sibaso* sebagai media komunikasi.

Dilihat dari keberadaan *gordang lima* yang digunakan sebagai ritual di desa Pakantan, masyarakat (*tradisional*) penuh dengan hal yang suci dan kehadiran agama dan faktor globalisasi tidak dapat dielakkan, menurut Laode Monto Bauto “Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup”. Agama membuat sistem tatanan kehidupan setiap makhluk berbeda, tatanan ini dapat mempengaruhi kesenian, ritual, tari, musik, dan lain-lain. Dengan zaman yang semakin berkembang banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu kebudayaan baik itu dipengaruhi oleh kepercayaan atau manusia itu sendiri.

Hal ini terjadi pada Masyarakat di desa Pakantan yang masih memainkan *Gordang Lima* pada hari tertentu dan harus memiliki izin dan kesepakatan ketua adat di desa tersebut namun ritual tersebut terjadi perubahan yang menyebabkan munculnya format baru dalam pertunjukan *gordang lima* ini, menurut observasi awal penulis pertunjukkan yang lalu tidak tercerminnya arti dari *gordang lima* dan bentuknya lebih sederhana. Meskipun bentuk pertunjukannya berubah, tetapi makna pertunjukkan *gordang lima* tetap sebagai ritual yang diadakan untuk menanyakan hal yang buruk terjadi di sebuah desa. Karena adanya perubahan yang terjadi pada *gordang lima* maka penelitian ini diangkat dengan judul “**Struktur Gordang Lima dalam Kebudayaan Masyarakat di Pakantan Kabupaten Mandailing Natal: Kontinuitas dan Perubahan**”.

Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan struktur musik dalam pertunjukkan *gordang lima* di Pakantan Kabupaten Mandailing Natal dan menganalisis kontinuitas dan perubahan yang terjadi di dalam penyajian *gordang lima* di Pakantan Kabupaten Mandailing Natal.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Pakantan, baik berupa ketua adat, kepala desa, dan muda-mudi setempat. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 10 orang.

Dalam penelitian ini seluruh data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui observasi, studi kepustakaan, wawancara, dokumentasi, kerja laboratorium.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terkumpul melalui studi kepustakaan, wawancara, dokumentasi (visual dan audio visual). Suwardi Endraswara (2006:81) “Penelitian budaya cenderung kearah kualitatif karena lebih mewakili fenomena, sdata yang ada di lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikannya melalui penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Format hasil penelitian dan Mengenal asal muasal nama Pakantan belum ada yang pasti, berbagai penafisran muncul berulang-ulang, ada yang mengatakan Pakantan berasal dari kata *Pahatan* yang artinya nama sungai yang membelah desa tersebut. ada juga yang mengatakan bahwa Pakantan berasal dari kata *Patantan* yang artinya suatu wujud upacara Raja Mangalaon Tua (*Namangaratop Banua*) dimana upacara tersebut membawa jasad kepenguburan dengan cara *ditantan* (dibawa bersama-sama) sampai keliang kubur. Lebih kurang 450 tahun yang lalu sekitar tahun 1542 Raja Mangalaon membuka kampung Pakantan. Anak Raja Mangalaon yang paling sulung bernama Raja Namora Tolang mulai membuka kampung di Pakantan yang dikenal sekarang dengan *huta Padang* dan begitu seterusnya sehingga sampai sekarang terbentuklah 8 huta di Pakantan yaitu: *Huta Dolok, Huta Gambir, Huta Lancat, Huta Lombang, Huta Padang, Huta Toras,*

*Huta Julu* dan *Silogun*. Kecamatan Pakantan adalah sebuah Kecamatan yang terletak di hulu sungai Gadis (*Batang Gadis*), ditereng Gunung Kulabu diwilayah Kabupaten Mandailing Natal paling selatan, berjarak 12 km dari Muara Sipongi jalan Raya Lintas Sumatra mengarah ke barat.

Pakantan di diami etnis Batak, khususnya Batak Mandailing. Beberapa marga yang ada di Pakantan yaitu: *Lubis, Nasution, Batubara, Hasibuan* dan *Lintang* (marga *lintang* suatu marga yang dibentuk di desa Pakantan pada saat kerajaan Mangaloan). Menurut *tarombo* (silsilah) marga *lubis* pertama kali diakui sebagai nenek moyang di desa Pakantan.

Masyarakat di Pakantan sama seperti etnis batak lainnya yang sistem sosial yang digunakan oleh masyarakat Pakantan adalah *Dalihan Na Tolu*. Sistem sosial *Dalihan Na Tolu* teguh dipegang oleh masyarakat Pakantan hingga kini sehingga pernikahan semarga adalah hal yang sangat dilarang dan tidak bisa dilakukan oleh masyarakat Pakantan. Secara *etimologis*, *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem peradatan yang menjadi sumber dari semua peraturan adat yang ada.

Untuk mengkaji struktur musik pengiring penulis mengapopsi teori William P. Malm 1977:8. "Teori ini berorientasi kepada kajian terhadap unsur-unsur universal yang terdapat di dalam melodi dimanapun dijumpai di dunia ini". Malm menyatakan terdapat delapan karakter yang harus diperhatikan dalam mendeskripsikan melodi, yaitu: (1) tangga nada, (2) nada dasar, (3) wilayah nada, (4) jumlah masing-masing nada, (5) interval, (6) pola kadens, (7) formula melodi dan (8) kontur.

Garis paranada lima baris ditulis untuk sarune sebagai pembawa melodi, sistem notasi menggunakan tanda kunci G (*Cleff*) seperti berikut :



Gambar 1. Kunci G

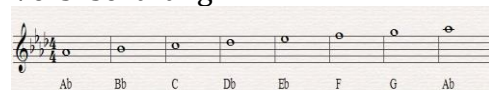
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Berdasarkan transkripsi dari penulis, dalam menentukan nada dasar pada musik *gordang lima* yang dibawakan oleh sarune sebagai pembawa melodi hal ini yang menjadikan patokan. Hasil yang penulis dapatkan dalam transkripsi sarune pada versi lama bernada dasar D = do sedangkan versi baru Ab= do. Secara notasi balok secara garis besar, pada dasarnya melodi pada sarune tidak bisa dituliskan karena pitch yang tidak menentu setiap nadannya, bila ditetapkan dengan frekuensi sangat jauh berbeda dengan notasi balok.

Versi lama:



Versi sekarang :



Gambar 2. Bentuk nada dasar

Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Dalam menentukan nada dasar pada sarune, penulis berpatokan pada musik yang sudah ditranskripsikan terlebih dahulu. Hasil yang penulis dapatkan dalam transkripsi musik *gordang lima* versi lama ini adalah bernada dasar D hal ini dikarenakan nada D muncul sebanyak 43 sedangkan *gordang lima* versi sekarang bernada dasar Ab hal ini dikarenakan nada Ab muncul sebanyak 43 kali dalam keseluruhan bar atau sampai akhir musik tersebut.

Melihat kepada apa yang dikemukakan Malm mengenai bentuk nyanyian, maka penulis menyimpulkan bahwa repertoar *gordang lima versi sekarang dandahulu* ini memiliki bentuk **repetitive** karena bentuk melodi pada sarune monoton dan diulang-ulang Sampai bar terakhir dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

Versi lama :



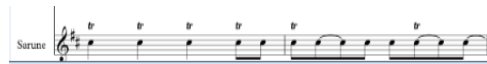
Versi baru:



Gambar 3. Partitur sarune  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Kontur yang terdapat pada repertoar *gordang lima* hanya kontur *static* karena pembawa melodi hanya monton, untuk melihat secara jelasnya yang sudah ditranskrip bisa di lihat transkrip dibawah ini:

Kontur *Static*



Gambar 4. Partitur sarune  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022



Gambar 5. Partitur gordang lima versi lama  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

**Jangat** : Jangat bentuk A pembawa ritem pada awal permainan dan jangat pada bentuk B dimainkan dengan cara improvisasi. Dimana padua dan patolu sebagai dasar agar jangat bisa membuat sebuah varisasi pukulan.

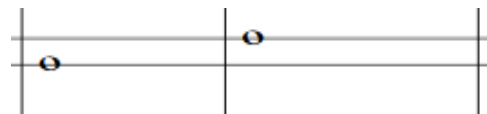
**Padua dan Patolu** : Pada bar 1 sampai 3 adalah hitungan semestinya motif asli, setelah bar 4 pengulangan kembali seperti bar 1 dan 3, begitu seterusnya bila di buat dengan *time signature* 4/4.



Gambar 6. Partitur gordang lima versi sekarang  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Pukulan padua, patolu dan jangat tidak berbeda dari yang lama dan sekarang. Hanya saja pada permainan yang lama tempo tidak secepat permainan yang baru pada saat baru memulai (110 BPM), setelah beberapa saat tempo mengalami percepatan naik menjadi 130 BPM. Pada permainan yang baru dari awal tempo sudah langsung cepat (130 BPM).

Ogung



Gambar 7. Partitur gong versi lama  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Pola ritme permainan lama dimainkan setiap 4 ketuk sekali (menggunakan ritme penuh) pergantian dari ogung betina (ogung besar) ke ogung jantan (ogung kecil) bentuk permainan pada bentuk A dan B sama. Yang artinya dimana kedua ogung bergantian sebagai tanda awal birama baru.

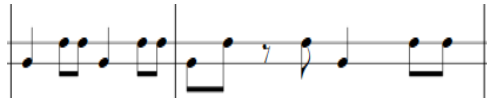


Gambar 8. Partitur ogung versi sekarang  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Pola ritme permainan sekarang dimainkan setiap 4 ketuk sekali (menggunakan ritme penuh) pergantian dari ogung betina (ogung besar) ke ogung jantan (ogung kecil). Yang artinya dimana kedua ogung bergantian sebagai tanda awal birama baru.

**Momongan**

Permainan versi lama:



Gambar 9. Partitur momongan lima versi lama  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Pada permainan lama hanya menggunakan 2 buah momongan dan dimainkan oleh 1 orang. Dimana momongan yang dimainkan sebagai penguat tempo sekaligus penganak (pembuat variasi) dalam permainan.



Gambar 10. Partitur momongan lima versi sekarang

Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Jumlah pemain dan cara memainkan *momongan* terdapat perbedaan. Pada permainan lama menggunakan 3 buah momongan, 1 orang memainkan 1 buah momongan sebagai penguat tempo, dan 1 orang lagi memainkan 2 buah momongan. Dimainkan sebagai penganak (pembuat variasi) dari momongan yang satunya lagi.

## KONTUINITAS DAN PERUBAHAN GORDANG LIMA DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT MANDILING NATAL DI PAKANTAN



Gambar 11. Sibaso

Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

Jika berbicara masalah kontinuitas dan kesinambungan *gordang lima* pada masyarakat Mandailing dan segala jenis alat yang digunakan sampai saat ini berlangsung, dapat penulis uraian dari penelitian ini bahwa alat musik pada pertunjukkan sampai sekarang masih berlanjut *Seperti halnya memakai* :

1. Alat musiknya seperti gordang lima, momongan, tali sasayak, ogung sampai sekarang semua alat musik yang dipakai sama dengan versi sekarang.

2. Bentuk permainan pada ritem yang ada pada jangat, padua dan patolu, bisa di lihat dari reportoar berikut :



Gambar 12. Gordang lima versi baru  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022



Gambar 13. Gordang lima versi lama  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

3. Bentuk pertunjukkan yang masih memakai sibaso.

Di sini penulis melihat bahwa perubahan juga terjadi bukan karena masyarakat mendapatkan pengalaman, masukan ataupun pengetahuan baru, namun perubahan juga terjadi karena ketidak mampuan masyarakat itu sendiri dalam mempertahankan kebudayaannya. Penulis juga mengamati bahwa masyarakat di Desa tersebut tidak memiliki banyak data berupa tulisan dan informan juga sangat sedikit mengenai gordang lima. Dari satu 1 kecamatan yang ada di Pakantan tidak begitu banyak yang mengetahui dan menyadari keberadaan gordang lima, karena sebageian dari kaum muda menganggap ritual tersebut tidak perlu diyakini lagi. Di sini penulis tidak membenarkan dan menyalahkan pendapat dari kaum muda yang ada di desa

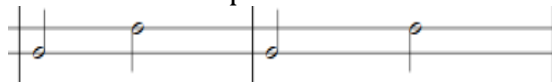
Pakantan. Tetapi hal ini sangat disayangkan karena ini merupakan pertunjukkan yang mungkin bisa diangkat dan dilestarikan oleh masyarakat pemilik kebudayaan.

### 1. Bentuk permainan

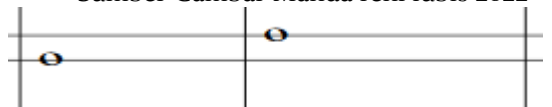
#### Ogung

Pukulan Ogung terdapat perbedaan, hanya saja permainan ogung motifnya sama dengan Bentuk A (permainan monoton).

#### Pola ritme permainan lama



Gambar 14. *Ogung* versi baru  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022



Gambar 15. *Ogung* versi lama  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

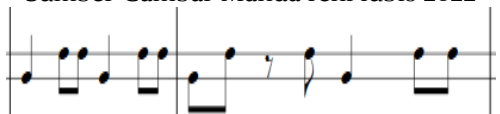
#### Momongan

Pukulan momongan terdapat perbedaan, hanya saja permainan momongan motifnya sama dengan Bentuk A (permainan monoton).

#### Pada permainan lama



Gambar 16. *Momongan* versi lama  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

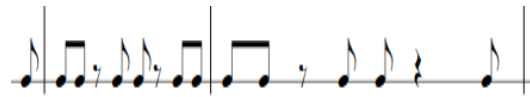


Gambar 17. *Ogung* versi baru  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

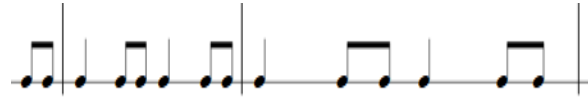
#### Tali Sasayak

Permainan tali sasayak terdapat perbedaan, hanya saja motifnya sama dengan bentuk A (permainan monoton).

#### Pada permainan lama



Gambar 18. *Talisasayak* versi lama  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022



Gambar 19. *Tali sasayak* versi baru  
Sumber Gambar Mahda reni lubis 2022

2. Pada kostum dalam permainan juga berubah, pada dasarnya yang kita lihat sekarang sibaso memakai baju bolang tetapi pada gordang lima yang sesungguhnya sibaso memakai baju berwarna kuning dan hal ini sudah penulis paparkan pada bab V.

3. Pada pertunjukkan gordang lima versi dulu masih memakai sesaji yang sangat beragam hal ini juga sudah penulis paparkan pada bab V.

## SIMPULAN

*Pertama*, hasil dari penelitian pada bagian kajian musikal pada gordang lima ini didapatkan analisis melodi *sarune versi baru* penggunaan nada dasar yang digunakan adalah D = do mengikuti nada dasar *mayor* melodi *sarune*. Sedangkan nada dasar *sarune versi lama* ada pada As = do. Kedua analisis dari versi lama dan baru pada gordang lima ini memiliki formula melodi digunakan *repetitive*. *Kontur* pada permainan gordang lima baru didapatkan jenis *static* sedangkan *versi lama* tidak terdapat kontur. Ritem pada gordang lima *versi baru* monoton dan tidak berubah sampai akhir pertunjukkan sedangkan *versi lama* pada mulanya tempo (110 BPM), setelah beberapa saat tempo mengalami percepatan naik menjadi 130 BPM. terjadi perubahan tempo yang lebih cepat.

*Kedua*, kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam ritual paturun sibaso pada masyarakat Mandailing dalam bentuk musik, instrumen, dan pertunjukkan akan berlangsung sampai masa yang tidak diketahui melihat sejauh mana masyarakat

menilai bahwa ritual ini penting atau tidak pentingnya dilakukan. Hal-hal yang mengalami keberlanjutan sampai sakarang adalah alat musik yang dipakai dan bentuk ritem pada gondang jangat dan patolu. Sedangkan perubahannya sangat terlihat adalah bentuk melodi sarune, ritem sasayak, ritem gong, kostum pemain musik, dan bentuk pertunjukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 111-118.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Hartini, S., Rusdi, P., Liyansyah, M., Damanik, E., & Matondang, I. A. (2012). *Fungsi dan peran Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kabupaten Mandailing Natal. (2022, Februari 25). Di *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 19:55, Juni 20, 2022, dari [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten Mandailing Natal&oldid=21267599](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Mandailing_Natal&oldid=21267599)
- Mintargo, W., Soedarsono, R. M., & Ganap, V. (2012). Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(1).
- Nasution, P. (2005). *Adat budaya Mandailing dalam tantangan zaman*. FORKALA Prov. Sum. Utara.
- Paeni, M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prier, K. E. S. (2011). *Ilmu bentuk analisis*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing.
- Rizal, H. Emir (2020). *Sejarah dan Pembangunan Pakantan*. Penerbit: Perdana Publishing.
- Rizqullah, M. F., & Suroso, P. (2021). Bentuk Dan Fungsi Lagu Tawar Sedenge Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Grenak Music Journal*, 10(1), 71-81.
- Sari, F. K. A., & Yanuartuti, S. Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 128-136.
- Sembiring, D. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan : Unimed Press.
- Sifatu, W. O. (2014). Perubahan, Kebudayaan, dan agama: Perspektif Antropologi Kekuasaan. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(20).
- Sjarifoedin, A. (2011). Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol. *Griya Media Prima*. Jakarta.
- Soedarsono, R. M. (1975). *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Rajagukguk, K. M. B., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 36-44.
- Suprayitno, J., & Prasetyo, A. Analisis Struktur Musikologis Aransemen Lagu O Ina Ni Keke Untuk Orkestra. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 249-257.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.
- Suroso, P., Ritonga, D. I., Wiflihani, W., Mukhlis, M., & Satria, T. D. (2020). The Repertoire of Traditional Malay Ensemble as a Source of Violin Practice Learning Material. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 1750-1758.
- Yusuf, M. (2017). Perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, Dan Teks Realisasi Nyanyian Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 40-48.